

**PERAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN PESERTA DIDIK BALIGH
KELAS V DAN VI DI SD MUHAMMADIYAH PAKEL PROGRAM PLUS
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun oleh :
Imam Mutakhim
NIM : 10470014

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Imam Mutakhim
NIM : 10470014
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika suatu hari terbukti hasil karya orang lain/plagiasi, maka saya bersedia untuk ditinjau ulang gelar ke-sarjanaaan yang diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Januari 2014

Yang menyatakan,



Imam Mutakhim

NIM. 10470014



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Pembimbing
Lampiran : I (Satu) naskah skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku pembimbing bahwa skripsi saudara :

Nama : Imam Mutakhim
NIM : 10470014

Judul Skripsi : Analisis Peran Guru PAI dalam Pembinaan Peserta Didik
Baligh Kelas V dan VI di SD Muhammadiyah Pakel
Program Plus Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Januari 2014
Pembimbing Skripsi,

Dra. Wiji Hidayati, M.Ag.
NIP. 19650523 199103 2 010



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah dilaksanakan munaqasyah pada hari Jumat tanggal 7 Februari 2014, dan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan seperlunya, kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Imam Mutakhim

NIM : 10470014

Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Pembinaan Peserta Didik Baligh
Kelas V dan VI di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus
Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Februari 2014
Konsultan Skripsi,

Dra. Wiji Hidayati, M.Ag.
NIP. 19650523 199103 2 010



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DT/PP.01.1/333/2014

Skripsi dengan judul :

Peran Guru PAI dalam Pembinaan Peserta Didik Baligh Kelas V Dan VI di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Imam Mutakhim

NIM : 10470014

Telah dimunaqosyahkan pada : Jumat, 7 Februari 2014

Nilai Munaqosyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dra. Wiji Hidayati, M.Ag

NIP. 19650523 199103 2 010

Penguji I

Penguji II

Dra. Nur Rohmah, M.Ag

NIP.19550823 198303 2 002

Dra. Nadlifah, M.Pd

NIP. 19680708 199403 2 003

Yogyakarta.....19 FEB 2014

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Prof. Dr. Hamruni, M.Si

NIP.19590525 1985033 1 005

MOTTO

“Pendidik profesional diidealkan mampu menjadi agen pembelajaran yang edukatif, yaitu dapat menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa, dan inspirator pembelajaran”¹



¹ E. Mulyasa dalam M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, Yogyakarta: Resist Book, 2011

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Almamater tercintaku,

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Imam Mutakhim. *Peran Guru PAI dalam Pembinaan Peserta Didik Baligh Kelas V Dan VI Di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.* Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui peran guru PAI dalam pembinaan peserta didik baligh, bentuk dan metode yang digunakan dalam melakukan pembinaan peserta didik baligh di kelas V dan VI SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta. Tidak adanya materi baligh di dalam kurikulum 2006 dan 2013 pada kelas V dan VI dan dengan adanya kasus baligh pada kelas V dan VI, guru PAI harus mampu memaksimalkan perannya sebagai konselor dan perakayasa pembelajaran sebagai bentuk pembinaan terhadap peserta didik baligh maupun sebagai persiapan bagi peserta didik yang belum baligh.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan/kualitatif diskriptif analitik yang bertempat di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta, pengambilan narasumber menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengambil narasumber kunci sedangkan *snowball sampling* digunakan untuk menentukan narasumber berikutnya sesuai dengan kriteria narasumber kualitatif. Pengumpulan data berdasarkan dokumentasi, observasi dan wawancara tidak terstruktur. Sedangkan teknik analisa data menggunakan model Mils and Habeman yaitu tahap-tahapnya adalah *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ferification*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Peran guru PAI sebagai perakayasa pembelajaran dan konselor, 2). Bentuk pembinaan peserta didik baligh melalui pembelajaran dan konseling, 3). Metode pembinaan dalam pembelajaran menggunakan metode langsung dan bersifat kelompok sedangkan pembinaan dalam bentuk konseling menggunakan metode langsung dan bersifat individual. Sehingga penelitian ini mendukung teori yang sudah ada, yakni teorinya E. Mulyasa bahwa guru memiliki peran sebagai perakayasa pembelajaran dan teorinya Cece Wijaya bahwa guru merupakan konselor bagi peserta didik.

Kata kunci : **Peran Guru, Pembinaan, Peserta Didik Baligh dan Taklifi.**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Alhamdulillahirrabbi'l'alamin, puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT atas limpahan nikmat-Nya berupa iman, Islam, kesehatan dan kesempatan kepada kita semua. Solawat salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya dan pengikutnya sampai akhir zaman nanti. Dan semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di *yaumul qiyamah* kelak. Amin

Skripsi dengan judul Peran Guru PAI dalam Pembinaan Peserta Didik Baligh kelas V dan VI di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta ini bisa diselesaikan dengan lancar sebagai tugas akhir dari perjuangan penyusun selama belajar di Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Maka dari itu saya selaku penyusun skripsi ini mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Pror. Dr. Hamruni, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dra. Nur Rahmah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sekaligus penguji I dalam munaqosyah skripsi ini.

3. Misbahul Munir, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Dra. Wiji Hidayati, M.Ag., selaku pembimbing skripsi, atas jasa dan ketlatenan beliau dalam bimbingan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dra. Nadlifah, M.Pd., selaku penguji II dalam munaqosyah skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf karyawan Jurusan Kependidikan Islam.
7. Menik Kamriana, S.Ag., selaku kepala SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta yang sudah memberikan izin penelitian.
8. Muji al-Ana, S.Pd.I guru PAI kelas V dan VI, Dauri S.Pd.I guru PAI kelas III dan IV, Martha Setyawati, S.Pd wali kelas VI dan seluruh guru maupun staf karyawan SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.
9. Orang tua penyusun, Bp. Bejan dan Ibu Sri Suyati beserta keluarga besar yang selalu mendoakan kebaikan untuk penyusun.
10. Teman-teman mahasiswa KI angkatan 2010 khususnya dan semua mahasiswa Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan lancar.

Terima kasih penyusun sampaikan, semoga Allah membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda. Amin. Penyusun juga mengucapkan mohon maaf kepada semua pihak karena banyak kesalahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Penyusun juga menyadari bahwa dalam skripsi dengan judul *Peran Guru PAI dalam Pembinaan Peserta Didik Baligh Kelas V dan VI di SD Muhammadiyah*

Paket Program Plus Yogyakarta banyak terdapat kekurangan, maka dari itu penyusun berharap kritik dan masukan kepada para pembaca, supaya skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun maupun pembaca semuanya. Amin

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta 15 Januari 2014

Penyusun

Imam Mutakhim

NIM. 10470014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	26
G. Sistematika Pembahasan	33
BAB II GAMBARAN UMUM SD MUHAMMADIYAH PAKEL PROGRAM PLUS YOGYAKARTA	
A. Profil Sekolah.....	34
B. Letak Geografis	34
C. Sejarah SD Muhammadiyah Pakel Program Plus	35

D. Tujuan Pendidikan	38
E. Visi dan Misi	38
F. Struktur Organisasi	40
G. Guru dan Siswa	41
H. Sarana dan Prasarana.....	45
I. Keunggulan SD Muhammadiyah Pakel Program Plus	46
BAB III PEMBINAAN PESERTA DIDIK BALIGH	
A. Peran Guru PAI.....	51
B. Bentuk Pembinaan Peserta Didik Baligh	53
1. Pembinaan dalam Bentuk Pembelajaran.....	56
2. Pembinaan dalam Bentuk Konseling	60
C. Metode Guru dalam Pembinaan Peserta Didik Baligh	61
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	66
C. Penutup.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi seperti saat ini, zaman memberi jaminan bagi manusia di seluruh penjuru dunia untuk melakukan komunikasi, transaksi dan berbagai aktivitas lainnya menjadi semakin mudah dan cepat. Globalisasi juga mampu mendorong mobilitas yang signifikan, sehingga dalam beberapa dekade terakhir, perubahan-perubahan masyarakat dan negara di seluruh dunia sangat mencolok, mulai dari sistem pemerintahan, gaya hidup (*life style*), hubungan sosial kemasyarakatan, budaya dan lain-lain.

Dalam konteks pendidikan Islam, globalisasi dapat sebagai peluang dan tantangan. Sebagai peluang, satu sisi akan memudahkan pendidikan Islam untuk mengakses berbagai informasi dengan mudah...sebagai ancaman, tentunya globalisasi tidak hanya mempengaruhi tatanan kehidupan pada tataran makro saja tetapi juga berpengaruh terhadap ikatan kehidupan sosial masyarakat.²

Salah satu yang terkena dampak dari globalisasi tersebut adalah remaja atau seseorang yang memasuki baligh, karena pada hakikatnya remaja tidak hanya berbasis faktor biologis seperti claim G. Stanley Hall dan berdasarkan umur seseorang. Antropolog Margaret Mead (1928) dalam penelitiannya tentang remaja ia menyimpulkan bahwa hakikat remaja lebih

² Nunu Ahmad An-Nahidl dkk, *Pendidikan Agama Di Indonesia : Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hal. xi.

bersifat sosio-budaya.³ Remaja menurut Elfi Yulaini memiliki status tidak menentu (oleh masyarakat remaja kadang diperlakukan seperti anak-anak), ketegangan emosional (*Sturm und drang*), tidak stabil keadaannya (tiba-tiba sedih dan tiba-tiba gembira), mempunyai banyak masalah (masalah yang berhubungan dengan jasmani-fisik, berhubungan dengan kebebasan, berhubungan dengan nilai, berhubungan dengan lawan jenis dan lain-lain), dan merupakan masa yang kritis.⁴

Menurut Desmita masa remaja merupakan masa yang ditandai perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan fisik dan sosial.⁵ Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada umumnya permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual.⁶ Remaja terjadi perkembangan fisik tersebut akan mempengaruhi terhadap perubahan keAkuan (identitas), perkembangan psikis maupun perkembangan sosial. Menurut Papalia pertumbuhan remaja selain dimensi fisik juga dimensi kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman.⁷

Remaja yang ditandai dengan kematangan seksual (dalam Islam dikenal dengan baligh) tidak hanya terjadi perubahan pada fisik, psikis dan perilaku sosial, tetapi fase tersebut membawa konsekuensi keterikatan seseorang terhadap hukum agama (*taklif*). Secara sosial, seseorang yang

³ John W. Santrock, *Remaja* (Jilid 1), (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 6-7.

⁴ Elfi Yuliani Rachmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2005), hal. 189.

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda, 2009), hal. 190.

⁶ Elfi Yuliani Rachmah, *Psikologi Perkembangan*, hal. 179.

⁷ Diane E. Papalia dkk, *Human Development (Perkembangan Manusia)* Buku 2 Edisi 10 (Terj.), (Jakarta: Selemba Humanika, 2009), hal. 8.

sudah baligh bertanggung jawab penuh terhadap perbuatan (baik-buruk) yang ia lakukan sehingga ia memiliki tanggung jawab secara moral, sedangkan secara agama, baligh merupakan batas bagi seseorang untuk dibebani kewajiban dan tanggung jawab terhadap seluruh hukum agama. Sehingga sangat disayangkan jika anak yang sudah remaja atau baligh tetapi tidak mengetahui hukum haid atau mimpi basah, tidak mengetahui tentang hukum-hukum Islam (wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah) maupun mengamalkan kewajiban sebagai seorang yang sudah baligh.

Pembinaan terhadap remaja atau dalam penelitian ini disebut dengan baligh sangat penting dan diharapkan pendidikan mampu mengakomodir kebutuhan dan permasalahan peserta didik dalam kasus tersebut. Tetapi berdasarkan pengamatan peneliti terhadap SK-KD pada Kurikulum 2006 dan KI-KD pada Kurikulum 2013 di kelas V dan VI, tidak ada muatan materi yang berhubungan dengan baligh.

Muatan kurikulum fikih pada mata pelajaran PAI Tahun 2006 kelas V meliputi; KD 5.1 melafalkan lafal adzan dan iqamah, 5.2 mengumandangkan adzan dan iqamah, 10.1 menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa Ramadhan dan 10.2 menyebutkan hikmah puasa. Sedangkan pada kelas VI meliputi KD 5.1 melaksanakan tarawih di bulan Ramadhan, 5.2 melaksanakan tadarrus Al-Qur'an, 10.1 menyebutkan macam-macam zakat dan KD 10.2 menyebutkan ketentuan zakat fitrah.⁸

⁸ Permendiknas No. 22 Th. 2006

Muatan kurikulum fikih pada mata pelajaran PAI Tahun 2013 meliputi; KD 1.3 menunaikan kewajiban puasa Ramadhan sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam, 1.4 menunaikan shalat tarawih dan tadarus Al-Quran di bulan Ramadhan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya dan KD 3.5 mengetahui hikmah puasa Ramadhan yang dapat membentuk akhlak mulia. Sedangkan pada kelas VI materi fikih meliputi KD 1.4 menunaikan kewajiban berzakat sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam dan KD 3.5 memahami hikmah zakat, infaq dan sedekah sebagai implementasi dari rukun Islam.⁹

Ketidaksesuaian kurikulum dengan permasalahan peserta didik, dalam penelitian ini kurikulum tidak mampu mengakomodir permasalahan baligh peserta didik, maka guru menurut E. Mulyasa memiliki peran sebagai perekayasa pembelajaran dan harus mampu mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁰ Peran guru sebagai perekayasa pembelajaran merupakan bentuk kepekaan guru terhadap permasalahan peserta didik ketika permasalahan peserta didik tersebut tidak terdapat dalam kurikulum. Menurut Cece Wijaya yang dikutip oleh Mumtahanah, guru juga memiliki peran sebagai konselor :

Guru memiliki peran salah satunya konselor, yang bertugas untuk memberikan nasihat kepada anak didik sesuai dengan kebutuhannya...apalagi kepada para peserta didik yang memiliki

⁹ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Kurikulum 2013, Kompetensi Dasar, Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), 2013

¹⁰ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2011), hal. 85.

kasus, maka guru harus memberikan nasihat sehingga anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.¹¹

Berdasarkan alasan di atas, maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PAI terhadap pembinaan peserta didik baligh kelas V dan VI di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta. Peneliti juga ingin mengetahui secara mendalam peran guru sebagai pendidik terhadap peserta didiknya dan bagaimanakah guru melakukan pembinaan terhadap peserta didik yang sudah baligh khususnya pembinaan yang berhubungan dengan fikih di kelas V dan VI, mengingat baligh merupakan fase yang sangat penting dalam kehidupan muslim.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja peran guru PAI di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta?
2. Bagaimanakah bentuk pembinaan peserta didik baligh di kelas V dan VI di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta?
3. Metode apa sajakah yang digunakan guru PAI dalam membina peserta didik baligh kelas V dan VI?

¹¹ Mumtamah, "Peran Guru Agama Islam dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan pada Siswa SLTP 1 Tretap Temanggung", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hal. 17.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui peran guru PAI di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.
- b. Mengetahui bentuk pembinaan kepada peserta didik baligh di kelas V dan VI.
- c. Mengetahui metode yang digunakan guru PAI dalam pembinaan peserta didik baligh.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan bagi guru PAI, seluruh civitas sekolah dan masyarakat.
- b. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk :
 - 1) Bagi sekolah, memberikan gambaran bahwa tugas pendidikan sangat kompleks, khususnya yang berkaitan dengan peserta didik baligh, sehingga pihak sekolah lebih tanggap terhadap peserta didik baligh melalui kebijakan atau program yang mampu mengakomodir permasalahan kasus baligh.
 - 2) Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan gagasan supaya guru memaksimalkan perannya sebagai pendidik dan lebih tanggap terhadap permasalahan peserta didik baligh.

- 3) Bagi orang tua, penelitian ini mendorong kesadaran bahwa baligh merupakan fase yang penting dalam perkembangan putra-putrinya sehingga orang tua sebagai pendidik utama harus memberi pendidikan baligh secara utuh dan tidak hanya menyerahkan kepada pihak sekolah.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa literatur yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian Gatut Murniatmo dkk. dengan judul "*Dampak Globalisasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat DIY*", Gatut menyatakan bahwa perubahan perilaku dalam kaitannya dengan mobilitas sosial merupakan satu diantara sekian dampak globalisasi informasi yang begitu pesat perkembangannya pada dekade ini. Menurutnya pergeseran-pergeseran tingkah laku tersebut meliputi pola tingkah laku di lingkungan keluarga, di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat¹²

Pola kehidupan keluarga dan masyarakat (dalam sistem global masyarakat tidak hanya dalam lingkup mikro tetapi bersifat makro-dunia) merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya beberapa pergeseran atau perubahan. Diantaranya adalah adanya pergeseran atau percepatan pada remaja/baligh. Karena pada hakikatnya remaja tidak hanya berbasis faktor biologis seperti claim G. Stanley Hall dan berdasarkan umur seseorang.

¹² Gatut Murniatmo, *Dampak Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hal. 60.

Antropolog Margaret Mead (1928) dalam penelitiannya tentang remaja ia menyimpulkan bahwa hakikat remaja lebih bersifat sosio-budaya.¹³

Sekolah sebagai salah satu tempat atau lingkungan bagi peserta didik memiliki peranan yang strategis untuk membina remaja atau seseorang yang sudah baligh tersebut. Tidak adanya Kompetensi Dasar tentang baligh pada Kurikulum 2006 atau Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013, menuntut guru untuk mengintegrasikan materi PAI dengan keilmuan lainnya maupun mengembangkan materi PAI dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu contoh pengintegrasian dan pengembangan tersebut berdasarkan penelitian Adeng Marwanto yang menyatakan bahwa materi pelajaran fikih integral dengan mata pendidikan seks, materinya terkait pembahasan haid, *ihtilam*, peran laki-laki dan perempuan dalam solat berjamaah, pembahasan pengurusan jenazah sebagai upaya pemahaman tentang etika memandang dan berpakaian yang benar dalam Islam dan lain-lain sehingga perlu mengaitkan materi yang relevan dengan pendidikan seks dengan memperluas materi yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.¹⁴

Berdasarkan penelitian Fatchus Sholichah dengan judul “*Relevansi Kurikulum dan Bahan Ajar Fiqih dengan Kebutuhan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Canden Kelurahan Kutowinangun Kecamatan Tingkir Kota Salatiga*” menunjukkan bahwa kurikulum dan bahan ajar kurang

¹³ John W. Santrock, *Remaja*, hal. 6-7.

¹⁴ Adeng Marwanto, “Pendidikan Seks dalam Mata Pelajaran Fikh di MTs Negeri Pundung Bantul Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hal. 71-72.

relevan terhadap kebutuhan siswa hal ini dibuktikan kurang pahamnya guru tentang KTSP, kurangnya pemanfaatan bahan ajar, serta materi pembelajaran yang belum sesuai.¹⁵ Sedangkan menurut Rakhmawati upaya dalam menangani kenakalan remaja melalui bimbingan konseling yang intensif dan penyuluhan kesadaran hukum bagi siswa.¹⁶

Melihat kasus ketidaksesuaian kurikulum dan bahan ajar dengan kebutuhan peserta didik tersebut maka perlu adanya pengembangan kurikulum. Menurut Bomo Wijaya dalam penelitiannya tentang pengembangan kurikulum fikih, Bomo berpendapat dalam pengembangan kurikulum harus melihat berbagai prinsip salah satunya adalah prinsip relevansi. Prinsip relevansi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuaian pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan dapat dipandang bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna atau fungsional bagi kehidupan. Prinsip-prinsip relevansi tersebut adalah:

- a) Relevansi pendidikan dengan lingkungan.
- b) Relevansi dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang.

¹⁵ Fatchus Sholichah Nofitasari, "Relevansi Kurikulum dan Bahan Ajar Fiqih dengan Kebutuhan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Canden Kelurahan Kutowinangun Kecamatan Tingkir Kota Salatiga (Kelas IV-VI Tahun 2009)", *Skripsi*, STAIN Salatiga, 2010 perpus.stainsalatiga.ac.id/seg.php?a=detil&id=234.

¹⁶ Rakhmawati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa SMK N I Depok Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hal. 74.

c) Relevansi dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan.¹⁷

Ketidaksesuaian bahan ajar PAI di SD kelas V dan VI yang berhubungan dengan baligh yakni dengan tidak adanya SK-KD pada Kurikulum 2006 dan KI-KD pada Kurikulum 2013 menuntut guru untuk melakukan pembinaan terhadap peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dalam penelitian ini difokuskan pada pembinaan secara fikhiyah.

Penelitian Fatchus Sholichah di atas memiliki beberapa kekurangan, salah satunya adalah, bahwa dalam penelitian tersebut diuraikan tentang tidak relevannya kurikulum dan bahan ajar terhadap kebutuhan peserta didik, tetapi dalam penelitian tersebut tidak dibahas mengenai peran guru sebagai perekayasa pembelajaran. Di mana guru harus mampu menyesuaikan bahan ajar dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian Bomo Wijaya merupakan penelitian yang membahas relevansi pendidikan dengan lingkungan, perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang maupun dengan dunia pekerjaan. Tetapi dalam penelitian tersebut tidak dijelaskan solusi ketika kurikulum tidak relevan dengan lingkungan, perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang maupun dengan dunia pekerjaan.

Berdasarkan berbagai literatur di atas nampaklah signifikansi penelitian ini, bahwa penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian di atas, jika penelitian yakni solusi ketika kurikulum kurang relevan dengan kebutuhan peserta didik maka guru memiliki peran sebagai perekayasa

¹⁷ RM. Bomo Wijaya, "Pengembangan Kurikulum Fikh (Telaah Terhadap Komponen Fikh Madrasah Tsanawiyah)", *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004, hal. 31.

pembelajaran dan konselor sebagai bentuk pembinaan peserta didik baligh kelas V dan VI di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta, pembinaan tersebut dikhususkan dibidang fikhiyah. Menurut hemat peneliti hal ini merupakan peran guru ketika kurikulum tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik maka guru sebagai konselor dan perekayasa pembelajaran harus mampu menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik yang berhubungan dengan belajar mengajar maupun dengan permasalahan peserta didik.

Peserta didik yang sudah memasuki masa baligh baik laki-laki dan perempuan harus mendapatkan pembinaan sebagai pendidikan tambahan, karena dengan psikisnya yang labil maka jika tidak dibina peserta didik tersebut dapat terjerumus kepada pergaulan bebas dan jika pengetahuan agamanya masih kurang, dia bisa meremehkan terhadap kewajibannya sebagai seorang muslim, maupun tidak mengetahui apa yang harus dilakukan ketika peserta didik mengalami mimpi basah bagi laki-laki dan haid pada perempuan. Pembinaan baligh yang dimaksudkan dalam penelitian ini bukan mengarah kepada pendidikan seks secara umum. Tetapi pembinaan baligh dalam penelitian ini difokuskan kepada baligh dalam tinjauan fikhiyah, di mana seseorang yang sudah memiliki kematangan seksual maka dia dalam pendekatan sosial dan agama dibebani hukum (*ditaklif*).

E. Landasan Teori

1. Pengertian Guru

Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memiliki peran penting dalam menentukan tujuan pembelajaran, menurut Mc. Loed yang dikutip oleh Muhibbin Syah secara sederhana guru merupakan “*A Person Whose occupation is teaching others*” (seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain).¹⁸ Menurut E. Mulyasa, yang dikutip oleh Agus Nuryatno bahwa guru merupakan “pendidik profesional diidealkan mampu menjadi agen pembelajaran yang edukatif, yaitu dapat menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa, dan inspirator pembelajaran”.¹⁹ Menurut Agus Nuryatno, guru adalah :

Tenaga pendidik profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat...pendidik harus memiliki kualifikasi minimal sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²⁰

Menurut Undang Undang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²¹

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 222.

¹⁹ Agus Nuryatno. *Mazhab Pendidikan*, hal. 84.

²⁰ *Ibid.*, hal. 83-84.

²¹ UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1.

2. Peran Guru

a. Peran

Menurut Gros Mason dan MC. Eachern yang dikutip oleh David Berry & Paulus Wirutomo mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang mendapati kedudukan tertentu.²² Menurut Ely Chinoy yang dikutip oleh Soejono Soekanto, peran mencakup tiga hal :

- 1) Meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Peranan adalah atau konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi masyarakat.²³

b. Peran Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁴

²² David Berry & Paulus Wirutomo (peny.), *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), hal. 99.

²³ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 269.

²⁴ UU Republik Indonesia, tentang Guru, Pasal 1.

Pengertian guru berdasarkan undang-undang tersebut merupakan pengertian yang bersifat holistik, di mana peran guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Menurut Suparlan peran mendidik menitikberatkan pada aspek moral dan kepribadian, peran membimbing pada aspek norma dan tata tertib, peran mengajar pada aspek penguasaan bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dan peran melatih merupakan peran untuk mengembangkan keterampilan atau kecakapan (*life skill*) yang dimiliki oleh peserta didik.²⁵

Menurut E. Mulyasa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa, dan inspirator pembelajaran. Agus Nuryatno menjelaskan peran-peran tersebut sebagai berikut²⁶:

- 1) Sebagai fasilitator
 - a) Membantu dan memudahkan peserta didik dalam belajar.
 - b) Tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan sebagai salah satu sumber belajar.
 - c) Berupaya memberdayakan sumber daya peserta didik sehingga mereka dapat berkembang optimal.

- 2) Sebagai motivator pembelajaran

²⁵ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006), hal. 31.

²⁶ Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan*, hal. 84-85.

- a) Mendorong dan menggerakkan peserta didik agar mereka semakin giat dalam belajar.
 - b) Memiliki kemampuan membangkitkan semangat dan kesadaran diri peserta didik sehingga mereka terbiasa belajar.
 - c) Dapat menggunakan prinsip-prinsip "*ing ngarso sun tulodho, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*".
- 3) Sebagai pemacu pembelajaran
- a) Dituntut memiliki kemampuan mengoptimalkan berbagai kemampuan belajar peserta didik untuk selalu dalam kondisi prima dan semakin giat dalam belajar.
 - b) Dituntut selalu berada di sekitar peserta didik dan memahami berbagai kelebihan dan kelemahan peserta didiknya.
 - c) Mengetahui kapan peserta didik harus belajar dan kapan peserta didik harus beristirahat.
- 4) Sebagai perekayasa pembelajaran
- a) Mampu merancang, mengembangkan, mengevaluasi dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
 - b) Tidak memandang kegiatan pembelajaran sebagai kegiatan rutinitas, tetapi dipandang sebagai kegiatan yang dinamis

dan inovatif yang perlu dikembangkan dan dimutakhirkan secara terus menerus sesuai kebutuhan peserta didik.

5) Sebagai inspirator pembelajaran

- 1) Dituntut memiliki peranan sebagai pemberi inspirasi pembelajaran kepada peserta didik.
- 2) Wajib mengemukakan berbagai gagasan, kegiatan dan tugas-tugas pembelajaran yang dapat menyebabkan peserta didik belajar.
- 3) Wajib memprakarsai kegiatan belajar peserta didik.
- 4) Mengetahui kemana dan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan peserta didik.

Menurut Cece Wijaya yang dikutip oleh Mumtahanah guru juga berperan salah satunya sebagai konselor, yang bertugas untuk memberikan nasihat kepada anak didik sesuai dengan kebutuhannya.²⁷ Peran guru sebagai konselor bagi peserta didik menurut Suyadi memiliki hubungan yang sifatnya membantu (*helping*) bukan mengambil alih persoalan. Guru sebagai konseling harus berupaya membangkitkan emosi positif peserta didik agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.²⁸ Peran guru sebagai konselor tersebut mampu membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik. Sehingga peserta didik menjadi pribadi yang mandiri.

²⁷ Mumtamah, "Peran Guru", hal. 17.

²⁸ Suyadi, *Bimbingan Konseling untuk PAUD*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 19-22.

Peran guru dengan yang kompleks tersebut diharapkan mampu mewujudkan cita-cita luhur bangsa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Peran-peran tersebut merupakan bagian dari tindakan-tindakan yang harus diimplementasikan dalam mendidikan peserta didik. Dalam berbagai kasus ketika peserta didik memiliki masalah dan masalah tersebut tidak terdapat dalam kurikulum maka guru merupakan perekayasa pembelajaran dan konselor bagi peserta didik. Guru dengan tugas dan peran yang kompleks tersebut memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang paripurna, maka dari tugas dan peran tersebut tidak berlebihan jika guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan.

Departemen Agama RI melalui Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam dalam buku Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan menjelaskan tiga peran reformatif guru dalam pembelajaran, yaitu *pertama*, dalam reformasi guru Indonesia sebagai sebuah prinsip, harus diposisikan sebagai sebuah kekuatan yang berperan melawan keterbelakangan, sekaligus berperan membangun kemajuan. Ini sebuah peran ganda yang jelas sangat menentukan sejarah perkembangan bangsa; *kedua*, dalam status sosial guru memiliki tugas suci mereka begitu mahal dan strategis dan memiliki konsep pembaharuan untuk perubahan yang sungguh bernilai untuk bangsa ini; *ketiga*, dalam persyaratan teknik, yakni

persyaratan untuk bersikap profesional terhadap desentralisasi pendidikan dan profesional terhadap perubahan global.²⁹

Berdasarkan peran guru di atas, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu pendapat E. Mulyasa yaitu guru berperan sebagai perekayasa pembelajaran dan pendapat Cece Wijaya yaitu guru berperan sebagai konselor. Peran guru sebagai perekayasa pembelajaran dan sebagai konselor memiliki hubungan yang erat dalam pembinaan peserta didik baligh. Tidak adanya materi baligh di kelas V dan VI pada kurikulum 2006 dan 2013 sedangkan realitanya banyak sekali peserta didik yang sudah baligh pada saat duduk menginjak kelas V atau kelas VI (di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus terdapat 7 peserta didik yang baligh). Padahal baligh merupakan fase yang penting dalam Islam di mana seseorang dibebani sebuah hukum (*taklif*). Terjadinya kasus tersebut seharusnya mendorong guru untuk menjadi perekayasa pembelajaran untuk merancang, mengembangkan, mengevaluasi dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik (dalam kebutuhan pembinaan tentang baligh).

Peran guru sebagai perekayasa pembelajaran juga harus didampingi dengan peran sebagai konselor (memberikan bimbingan) bagi peserta didik sehingga selain memberikan pengetahuan tentang

²⁹ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta 2005), hal. 1-9.

baligh guru juga memberikan arahan-arahan atau nasehat dan menjadi teman bagi peserta didik baligh.

3. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti *pembangunan* atau *pembaharuan*.³⁰ Menurut Asmuni Syukir pembinaan adalah suatu usaha untuk mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariatnya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup dalam kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³¹ Sedangkan menurut Puji Rahayu pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggungjawab berupa bimbingan, tuntunan dan nasehat...kepada seseorang atau kelompok orang.³²

Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha guru PAI yang dilakukan dengan sadar, terencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab berupa bimbingan, tuntunan dan nasehat kepada peserta didik baligh kelas V dan VI di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.

³⁰ Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 144.

³¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 20.

³² Puji Rahayu, "Pembinaan Agama Terhadap Remaja oleh Forum Silaturrahmi Angkatan Muda Masjid Wonosari di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005, hal.9.

4. Baligh

Baligh merupakan sebuah fase yang paling penting dalam Islam, baik dalam perspektif normatif maupun sosial. Menurut Sulaiman Rasjid adalah “orang yang sudah cukup berumur lima belas tahun, keluar mani, mimpi basah dan mulai keluar haid bagi perempuan”.³³ Baligh dapat dimaknai sebagai sebuah masa dimana seorang mulai dibebani (ditaklif) dengan beberapa hukum syara’. Oleh karena tuntutan hukum itulah orang tersebut dinamakan mukallaf. Sebenarnya tidak semua baligh disebut mukallaf, karena ada sebagian baligh yang tidak dapat dibebani hukum syara’ seperti orang gila. Disinilah kemudian muncul istilah aqil baligh yaitu orang yang telah mencapai kondisi baligh dan berakal sehat (mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan yang salah).³⁴

Seseorang yang sudah baligh dibebani hukum syara’ apabila ia berakal dan mengerti hukum tersebut. Orang bodoh dan orang gila tidak dibebani hukum karena mereka tidak dapat mengerti hukum dan tidak dapat membedakan baik dan buruk, maupun benar dan salah. Rasulullah SAW bersabda, “Diangkatkan pena (tidak dibebani hukum) atas tiga (kelompok manusia), yaitu anak-anak hingga baligh, orang tidur hingga

³³ Sulaiman Rasjid, *Fikh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 65-67.

³⁴ Ulil Hadrawy, *Tiga Tanda Baligh*, di unduh dari <http://www.nu.or.id/a/public-m.dinamic-s.detail-ids.11-id.40361-lang.id-c.syariah-t.Tiga+Tanda+Baligh-.phpx> pada 11 Desember 2013.

bangun, dan orang gila hingga sembuh." (HR Abu Dawud). Orang gila dalam hadis ini menunjukkan orang yang tidak berakal.³⁵

Pendapat Ulil tersebut Badawi berdasarkan hadits Rasulullah SAW:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ الْقَلَمَ رُفِعَ عَنْ ثَلَاثَةٍ : عَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَفِيْقَ, عَنِ الصَّبِيِّ

حَتَّى يُدْرِكَ، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ. رواه بخري

Artinya : *Tahukah engkau bahwa terlepas dari hukum ada tiga macam; (1) orang gila hingga ia sembuh, (2). kanak-kanak hingga mengerti, (3). orang tidur hingga ia bangun.* (Riwayat Bukhori).³⁶

Baligh dalam Islam merupakan salah satu sarat wajib atau batas ditanggungkannya sebuah hukum kepada seseorang, baik dalam hukum peribadatan (sholat, zakat, puasa haji dan lain-lain), muamalah (jual beli), aqad nikah, jinayat dan lain-lain. Ulama fikih sepakat bahwa aqil baligh menjadi syarat dalam ibadah dan muamalah. Dalam ibadah, berakal menjadi syarat wajib salat, puasa, dan sebagainya. Dalam muamalah, terutama masalah pidana dan perdata.³⁷ Sedangkan tanda-tanda baligh adalah sebagai berikut :

- a. Apabila seorang anak perempuan telah berumur sembilan tahun dan telah mengalami haidh (menstruasi). Artinya apabila anak perempuan mengalami haidh (mentruasi) sebelum umur sembilan tahun maka belum dianggap baligh. Dan jika mengalami (haidh)

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Imam Bukhori, *Sohih Bukhori* (Jilid 3), (Lebanon: Darul Kutub Alaniah, 2007), hal. 68.

³⁷ Ulil Hadrawy, *Tiga Tanda*, diunduh pada 11 Desember 2013

mentruasi pada waktu berumur sembilan tahun atau lebih, maka masa balighnya telah tiba.

- b. Apabila seorang anak laki-laki maupun perempuan telah berumur sembilan tahun dan pernah mengalami mimpi basah (mimpi bersetubuh hingga keluar sperma). Artinya, jika seorang anak (laki maupun perempuan) pernah mengalami mimpi basah tetapi belum berumur sembilan tahun, maka belum dapat dikata sebagai baligh. Namun jika mimpi itu terjadi setelah umur sembilan tahun maka sudah bisa dianggap baligh.
- c. Apabila seorang anak baik laki-laki maupun perempuan telah mencapai umur lima belas tahun (tanpa syarat). Maksudnya, jika seorang anak laki maupun perempuan telah berumur lima belas tahun, meskipun belum pernah mengalami mimpi basah maupun mendapatkan haid (menstruasi) maka anak itu dianggap baligh.³⁸

Awal baligh terjadi saat manusia mengalami fase remaja, di mana remaja dan awal baligh secara biologis memiliki tanda-tanda yang sama. Papila dan Olds masa remaja merupakan masa antara anak-anak dan dewasa.³⁹ di barat istilah remaja dikenal dengan istilah *adolescence*. Sedangkan menurut Desmita masa remaja merupakan masa yang ditandai perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan fisik dan sosial. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada umumnya permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Yuridik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana. 2011), hal. 220.

kematangan seksual.⁴⁰ Demikian juga dengan baligh, balighpun ditandai dengan kematangan seksual (mimpi basah dan haid).

Istilah remaja digunakan ketika seseorang mengalami perkembangan fisik pada kematangan seksual yang akan mempengaruhi terhadap perubahan keAkuan (identitas), perkembangan psikis maupun perkembangan sosial. Menurut Papalia pertumbuhan remaja selain dimensi fisik juga dimensi kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman.⁴¹ Sehingga istilah remaja merujuk pada tinjauan biologis, psikis dan sosial. Sedangkan baligh selain merujuk faktor di atas baligh dalam sudut pandang agama memiliki konsekuensi hukum, dimana seseorang sudah dijatuhi hukum (*taklif*) dari hukum syara'.

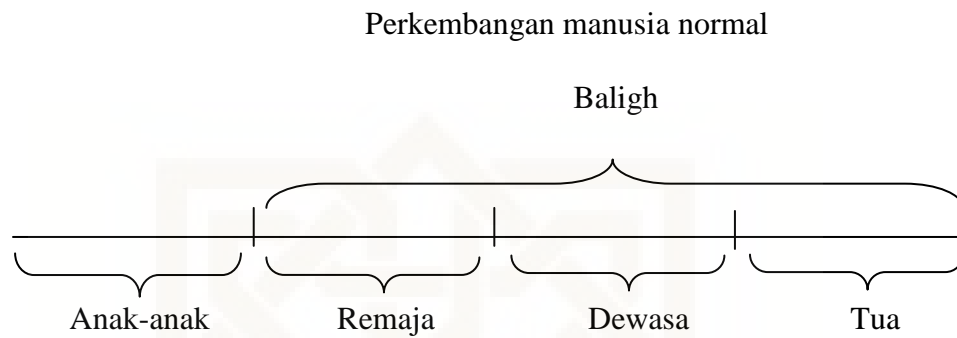
Siklus remaja dan baligh memiliki titik awal yang sama, dalam hal ini peneliti mengacu pada pendapat Elizabeth B. Hurlock, menurut Hurlock perkembangan manusia meliputi masa pranatal, bayi, masa bayi, awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masa puber, masa remaja, masa awal dewasa, usia pertengahan dan masa tua.⁴² Menurut Desmita beberapa perubahan pada remaja adalah; perubahan tinggi dan berat, perubahan dalam proporsi tubuh, perubahan pubertas (kematangan kerangka seksual), perubahan ciri-ciri seks primer bagi laki-laki ditandai dengan *ejaculation of semen* (mimpi basah) dan bagi perempuan ditandai

⁴⁰ Elfi Yuliani Rachmah, *Psikologi Perkembangan*, hal. 179.

⁴¹ Diane E. Papalia dkk, *Human Development.*, hal. 8.

⁴² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Istiwidiyanti dan Soedarwo. Terjemahan), (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 14.

dengan *menarche* (menstruasi), dan perubahan ciri-ciri seks sekunder⁴³ sehingga dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bagan perkembangan remaja dan baligh bisa di gambarkan sebagai berikut :



5. Metode Guru Terhadap Peserta Didik Baligh

Guru sebagai pendidik menurut Agus Nuryatno memiliki tugas salah satunya membimbing dan sebagai perekayasa pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik⁴⁴ sehingga guru dalam hal ini dapat menggunakan pendekatan bimbingan konseling. Metode yang dapat digunakan guru dalam pembinaan peserta didik yang sudah baligh menggunakan pendekatan bimbingan konseling sebagai berikut ⁴⁵:

a. Metode langsung

Metode komunikasi langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya.

1) Metode individual

⁴³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, Rosda : 2009), hal. 190

⁴⁴ Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan*, hal. 84.

⁴⁵ Muharamudin, "Peran Bimbingan dan Koneling dalam Usaha Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008, hal. 17-19.

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya.

Adapun teknik yang digunakan :

a) Percakapan pribadi

Pembimbing melakukan dialog langsung secara tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

b) Kunjungan ke rumah

Pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.

2) Metode kelompok.

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara berkelompok. Hal ini dapat dilakukan salah satunya menggunakan metode diskusi kelompok. Yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa.

1) Metode individual

a) Melalui surat menyurat

- b) Melalui telephon dan sebagainya
- 2) Metode kelompok
 - a) Melalui papan bimbingan
 - b) Melalui surat kabar atau majalah

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snawball*...dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁶

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 15.

mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁴⁷

Menurut Nana Syaodih S., dalam penelitian kualitatif, peneliti menginterpretasikan fenomena-fenomena bagaimana orang mencari makna dari padanya. Para peneliti kualitatif membuat suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh dan diskripsi detail dari kaca mata para informan.⁴⁸

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus, dimana studi kasus menurut Nana Syaodih merupakan penelitian yang dilakukan terhadap satu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi.⁴⁹

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta, yang beralamat di Jl. Pakel Baru No. 40 (kompleks Masjid Mataram) Sorosutan, Umbulharjo Yogyakarta. Alasan memilih SD Muhammadiyah Pakel, karena sekolah tersebut merupakan sekolah

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 300.

⁴⁸ Nana Syaodih S. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.61-62.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 64.

favorit yang memiliki keunggulan dibidang akademik tetapi apakah sekolah tersebut juga memiliki keunggulan dibidang pembinaan kepada peserta didik baligh?, karena di sana terdapat 7 peserta didik baligh pada kelas VI, dan tentunya peserta didik lainnya yang belum balighpun pada saatnya juga akan mengalami baligh.

3. Narasumber

Menurut Sugiono sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.⁵⁰ Pengambilan narasumber dalam penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁵¹

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat dijadikan sumber data. Dengan demikian jumlah sampel

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian*, hal. 298.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 300.

sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggenlinding, lama-lama menjadi besar.⁵²

Narasumber sementara pada penelitian ini adalah guru PAI kelas V dan VI SD Muhammadiyah Pakel Program Plus sebagai *key sample*. Setelah melakukan penelitian akhirnya peneliti memperoleh narasumber sebagai berikut :

- a. Muji al-Ana, S. Pd.I., Guru PAI kelas V dan VI
 - b. Dahuri, S.Pd.I., Guru PAI kelas III dan VI SD Muhammadiyah Pakel Program Plus
 - c. Menik Kamriana, S. Ag., Kepala SD Muhammadiyah Pakel Program Plus
 - d. Martha Setyawati, S. Pd., Wali Kelas VI A SD Muhammadiyah Pakel Program Plus
 - e. BY, peserta didik kelas VI SD Muhammadiyah Pakel Program Plus
4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, *observasi*, dan wawancara tak berstruktur.

- a. Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data berdasarkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya adalah gambaran umum sekolah, kurikulum PAI 2006 dan 2013 dan lain-lain. Metode dokumentasi digunakan untuk

⁵² *Ibid.*

mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini yakni gambaran umum SD mulai dari kurikulum, visi dan misi, guru, siswa SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.

b. Observasi

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiono, observasi adalah “dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”.⁵³ Objek penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Spradley yang dikutip oleh Sugiono adalah situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). *Place* atau tempat di mana interaksi sosial sedang berlangsung, *actor* atau pelaku merupakan orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dan *activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.⁵⁴

Objek observasi yang digunakan dalam penelitian berupa *place* (tempat) dan *actor* (pelaku) karena disaat penelitian berlangsung para narasumber tidak sedang melakukan pembinaan kepada peserta didik, baik dalam bentuk pembelajaran di kelas dan di pesantren Ramadhan maupun dalam bentuk memberikan bimbingan konseling kepada peserta didik baligh.

⁵³ *Ibid.*, hal. 310.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 314.

c. Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak berstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan....peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur secara mendalam.⁵⁵

Wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini dilakukan kepada narasumber yang ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* dengan guru PAI kelas V dan VI sebagai narasumber kunci. Narasumber lainnya adalah kepala SD Muhammadiyah Pakel, guru PAI kelas III dan VI, wali kelas VI A dan siswa kelas VI.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁵⁶

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Mils and Habeman. Mils and Haberman mengemukakan bahwa aktivitas

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 320-321.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 335.

dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.⁵⁷

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang perlu. Penyajian data berarti mengorganisasikan, menyusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Sedangkan *verification* merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat....tetapi apabila didukung oleh data bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁸ Trianggulasi digunakan memperkuat data yang diperoleh melalui dokumentasi, observasi maupun wawancara tidak terstruktur kepada para narasumber, peneliti menggunakan trianggulasi sebagai croscek terhadap dokumentasi yang ada, observasi maupun terhadap informasi antar narasumber.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 337-341.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 338-345.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini, secara umum adalah sebagai berikut :

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustakan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang profil sekolah, profil sekolah, letak geografis, sejarah SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta, tujuan pendidikan, visi dan misi, struktur organisasi, guru dan siswa, sarana dan prasarana, dan keunggulan SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.

Bab III berisi tentang hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk analisis data yang bersumber dari dokumentasi, observasi dan wawancara tidak terstruktur dengan narasumber yang menjabarkan tentang peran guru PAI dalam pembinaan peserta didik baligh di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.

Bab IV berisi tentang penutup yang terdiri dari simpulan hasil analisis pada bab III, saran atau masukan yang bersifat membangun untuk SD Muhammadiyah Pakel Program Yogyakarta dan terahir penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Guru PAI

Peran guru PAI kelas V dan VI di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perekayasa pembelajaran dan konselor. Tetapi peran perekayasaan pembelajaran dan konselor belum dilaksanakan secara maksimal. Peran perekayasa pembelajaran terlihat dari disampaikannya materi baligh pada kelas VI pada semester I, walaupun sebenarnya materi baligh tidak terdapat dalam kurikulum. Tetapi peran sebagai perekayasa tersebut hanya bersifat penyempurnaan terhadap materi baligh yang belum ada dalam kurikulum, padahal ciri perekayasa pembelajaran adalah merancang, mengembangkan, mengevaluasi dan menyempurnakan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sedangkan peran konselor diwujudkan dengan melakukan bimbingan kepada peserta didik baligh yang berkonsultasi kepada guru PAI dan tugas inipun dibantu oleh wali kelas VI.

2. Bentuk Pembinaan Peserta Didik Baligh

Pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI kepada peserta didik baligh ada dua, yaitu; Peran guru sebagai perekayasa pembelajaran diwujudkan dalam pembinaan dalam bentuk pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran dan pembinaan dalam Pesantren Ramadhan.

Pembinaan dalam bentuk pembelajaran di kelas VI materinya meliputi ciri-ciri baligh dan mandi wajib, tetapi materi tentang baligh tersebut tidak diberikan kepada kelas V karena guru PAI belum mengetahui peserta didik yang sudah baligh di kelas V. Sedangkan di Pesantren Ramadhan bagi kelas III-VI dengan sistem dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok laki-laki dan kelompok perempuan dengan materi pertama bagi laki-laki materinya meliputi: pengertian baligh, ciri-ciri baligh dan kewajiban bagi seseorang yang sudah baligh; kedua bagi perempuan materinya meliputi pengertian baligh, kewajiban bagi seseorang yang sudah baligh, pengertian haid, apa yang dilakukan saat haid (termasuk cara membersihkan haid dan cara memakai pembalut), mandi besar dan larangan atau perbuatan yang tidak diperbolehkan ketika haid.

3. Metode yang digunakan dalam Pembinaan Peserta Didik Baligh

Metode yang digunakan dalam pembinaan dalam bentuk pembelajaran di kelas maupun ketika Pesantren Ramadhan menggunakan metode langsung dan bersifat kelompok. Metode langsung yang dimaksud adalah pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan peserta didik. Bersifat kelompok maksudnya adalah untuk peserta didik satu kelas maupun kelompok laki-laki atau perempuan kelas III-VI. Sedangkan pembinaan dalam bentuk konseling juga menggunakan metode langsung yang bersifat personal

artinya pembinaan lebih bersifat komunikasi langsung antara guru dengan peserta didik.

Praktik pembinaan langsung yang bersifat individual (konseling) di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta lebih banyak dilakukan oleh wali kelas daripada guru PAI. Hal ini dikarenakan faktor kedekatan dan persamaan jenis kelamin. Menurut penjelasan Martha Styawati dari 7 peserta didik kelas VI yang diketahui sudah baligh adalah peserta didik perempuan, sedangkan peserta didik laki-laki baik guru PAI maupun wali kelas tidak mengetahui.

B. Saran

1. Saran bagi guru PAI
 - a. Guru PAI kelas V dan VI hendaknya melakukan kerja sama dengan wali kelas dan orang tua peserta didik, sehingga dengan kerja sama tersebut guru PAI mampu mengetahui permasalahan yang dialami peserta didik sebagai landasan untuk memfasilitasi permasalahan peserta didik maupun untuk mengembangkan pelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
 - b. Guru PAI selalu bersifat terbuka dan bersahabat kepada peserta didik, sehingga peserta didik yang ingin berkonsultasi mengenai keagamaan akan selalu merasa nyaman ketika ingin berkonsultasi masalah keagamaan.

- c. Guru PAI lebih peka terhadap permasalahan baligh peserta didik dan mengetahui peserta didik yang sudah baligh sehingga akan memudahkan melakukan pembinaan yang intensif.
2. Saran bagi wali kelas V dan VI
 - a. Wali kelas V dan VI harus selalu bekerja sama dengan guru PAI maupun orang tua peserta didik untuk mendampingi peserta didik yang sudah baligh maupun yang belum baligh sehingga permasalahan peserta didik ketika sudah baligh mudah untuk di atasi.
 - b. Wali kelas perempuan hendaknya tidak hanya mengetahui peserta didik perempuan yang sudah baligh tetapi seharusnya juga mengetahui peserta didik laki-laki yang sudah baligh begitu juga sebaliknya, wali kelas laki-laki tidak hanya dekat dengan peserta didik laki-laki tetapi juga dekat dengan peserta didik perempuan.
3. Saran bagi orang tua
 - a. Orang tua sebagai guru utama bagi anak-anaknya harus selalu menjadi sahabat dan pembimbing bagi anaknya terlebih ketika masa awal remaja atau baligh. Karena psikis anak ketika usia remaja (awal baligh) sangat sensitif dan labil.
 - b. Melakukan kerja sama dengan guru atau pihak sekolah ketika tidak mampu menyelesaikan permasalahan anak-anaknya.

C. Penutup

Alhamdulillahirrabil'alamin, rasa syukur penyusun haturkan kepada Allah SWT dan saya sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini. Dan tentunya penyusun menyadari bahwa dalam skripsi dengan judul "*Peran Guru PAI dalam Pembinaan Peserta Didik Baligh Kelas V dan VI di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta*" ini banyak kekurangan, saya berharap kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi akan lebih baik lagi dari segi isi maupun metodologi.

Terakhir, semoga hasil skripsi ini meberikan manfaat kepada penyusun, pembaca maupun bagi pihak sekolah tempat lokasi penelitian untuk mengembangkan pembinaan-pembinaan peserta didik khususnya pembinaan terhadap peserta baligh. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng Marwanto, "Pendidikan Seks dalam Mata Pelajaran Fikh di MTs Negeri Pundung Bantul Yogyakarta", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- David Berry & Paulus Wirutomo (peny.), *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo, 1995.
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta, 2005.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda, 2009.
- Diane E. Papalia dkk, *Human Development (Perkembangan Manusia) Buku 2 Edisi 10 (Terj.)*, Jakarta: Selemba Humanika, 2009.
- Elfi Yuliani Rachmah, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2005.
- Fatchus Sholichah Nofitasari, "Relevansi Kurikulum dan Bahan Ajar Fiqih dengan Kebutuhan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Canden Kelurahan Kutowinangun Kecamatan Tingkir Kota Salatiga (Kelas IV-VI Tahun 2009)", *Skripsi*, STAIN Salatiga, 2010 perpus.stainsalatiga.ac.id/seg.php?a=detil&id=234.
- Gatut Murniatmo, *Dampak Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Imam Bukhori, *Sohih Bukhori (Jilid 3)*, Lebanon: Darul Kutub Alaniah, 2007.
- John W. Santrock, *Remaja (Jilid 1)*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. Edisi ke VI)*, Jakarta: Gramedia, 2013.
- M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- Muharammudin, "Peran Bimbingan dan Koneling dalam Usaha Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Mumtamah, “Peran Guru Agama Islam dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan pada Siswa SLTP 1 Tretep Temanggung”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Nana Syaodih S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nita Pramudiani, Laporan PPL-KKN Integratif Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Nunu Ahmad An-Nahidl dkk, *Pendidikan Agama Di Indonesia : Gagasan dan Realitas*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010.
- Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Puji Rahayu, “Pembinaan Agama Terhadap Remaja oleh Forum Silaturahmi Angkatan Muda Masjid Wonosari di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Rakhmawati, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa SMK N I Depok Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- RM. Bomo Wijaya, “Pengembangan Kurikulum Fikh (Telaah Terhadap Komponen Fikh Madrasah Tsanawiyah)”, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013. Sulaiman Rasjid, *Fikh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006.
- Suyadi, *Bimbingan Konseling untuk PAUD*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Yurdik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, J Jakarta: Kencana. 2011.

Ulil Hadrawy, *Tiga Tanda Baligh*, di unduh dari <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,11-id,40361-lang,id-c,syariah-t,Tiga+Tanda+Baligh-.php> pada 11 Desember 2013.

http://directory.umm.ac.id/Suara_Muhammadiyah/SM_09_02/10

[KEUNGGULAN SD MUHAMMADIYAH PAKEL.doc](#) diunduh pada 20 Januari 2014.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: SK-KD Kurikulum 2006
Lampiran II	: KI-KD Kurikulum 2013
Lampiran III	: Lembar Observasi
Lampiran IV	: Lembar Wawancara
Lampiran XVI	: Curriculum Vitae



SK-KD Kurikulum 2006

Kelas V dan VI

Kelas V, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Mengartikan Al Qur'an surat pendek pilihan	1.1 Membaca QS Al-Lahab dan Al-Kafirun 1.2 Mengartikan QS Al-Lahab dan Al-Kafirun
Aqidah 2. Mengenal kitab-kitab Allah SWT	2.1 Menyebutkan nama-nama kitab Allah SWT 2.2 Menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT 2.3 Menjelaskan Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir
Tarikh 3. Menceritakan kisah Nabi	3.1 Menceritakan kisah Nabi Ayyub AS 3.2 Menceritakan kisah Nabi Musa AS 3.3 Menceritakan kisah Nabi Isa AS
Akhlak 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Meneladani perilaku Nabi Ayyub AS 4.2 Meneladani perilaku Nabi Musa AS 4.3 Meneladani perilaku Nabi Isa AS
Fiqih 5. Mengumandangkan adzan dan iqamah	5.1 Melafalkan lafal adzan dan iqamah 5.2 Mengumandangkan adzan dan iqamah

Kelas V, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 6. Mengartikan Al Quran Surat pendek pilihan	6.1 Membaca QS Al-Maun dan Al-Fil 6.2 Mengartikan QS Al-Maun dan Al-Fil
Aqidah 7. Menenal Rasul- Rasul Allah SWT	7.1 Menyebutkan nama-nama Rasul Allah SWT 7.2 Menyebutkan nama-nama Rasul Uhl Azmi dari para Rasul 7.3 Membedakan Nabi dan Rasul
Tarikh 8. Menceritakan kisah Sahabat Nabi	8.1 Menceritakan kisah Khalifah Abubakar RA 8.2 Menceritakan kisah Umar bin Khattab RA
Akhlak 9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Meneladani perilaku Khalifah Abubakar RA 9.2 Meneladani perilaku Umar bin Khattab RA
Fiqih 10. Menenal puasa wajib	10.1 Menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa Ramadhan 10.2 Menyebutkan hikmah puasa

Kelas VI, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Mengartikan Al Qur'an Surat pendek pilihan	1.1 Membaca QS Al-Qadr dan QS Al-'Alaq ayat 1-5 1.2 Mengartikan QS Al-Qadr dan QS Al-'Alaq ayat 1-5
Aqidah 2. Meyakini adanya Hari Akhir	2.1 Menyebutkan nama-nama Hari Akhir 2.2 Menjelaskan tanda-tanda Hari Akhir
Tarikh 3. Menceritakan kisah Abu Lahab, Abu Jahal, dan Musailamah Al Kadzab	3.1 Menceritakan perilaku Abu Lahab dan Abu Jahal 3.2 Menceritakan perilaku Musailamah Al Kadzab
Akhlak 4. Menghindari perilaku tercela	4.1 Menghindari perilaku dengki seperti Abu Lahab dan Abu Jahal 4.2 Menghindari perilaku bohong seperti Musailamah Al Kadzab
Fiqih 5. Mengenal ibadah pada bulan Ramadhan	5.1 Melaksanakan tarawih di bulan Ramadhan 5.2 Melaksanakan tadarrus Al-Qur'an

Kelas VI, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 6. Mengartikan Al Quran Ayat-ayat pilihan	6.1 Membaca QS Al-Maidah ayat 3 dan Al-Hujurat ayat 13 6.2 Mengartikan QS Al-Maidah ayat 3 dan Al-Hujurat ayat 13
Aqidah 7. Meyakini adanya Qadha dan Qadar	7.1 Menunjukkan contoh-contoh Qadha dan Qadar 7.2 Menunjukkan keyakinan terhadap Qadha dan Qadar
Tarikh 8. Menceritakan kisah kaum Muhajirin dan kaum Anshar	8.1 Menceritakan perjuangan kaum Muhajirin 8.2 Menceritakan perjuangan kaum Anshar
Akhlak 9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Meneladani perilaku kegigihan perjuangan kaum Muhajirin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan peserta didik 9.2 Meneladani perilaku tolong-menolong kaum Anshar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan peserta didik
Fiqih 10. Mengetahui kewajiban zakat	10.1 Menyebutkan macam-macam zakat 10.2 Menyebutkan ketentuan zakat fitrah

KURIKULUM 2013



KOMPETENSI DASAR

**Sekolah Dasar (SD)/
Madrasah Ibtidaiyah (MI)**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN
2013**

KELAS: V

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Terbiasa membaca Al-Quran dengan tartil. 1.2 Menyakini Al-Quran sebagai kitab suci terakhir dan menjadikannya sebagai pedoman hidup 1.3 Menunaikan kewajiban puasa Ramadhan sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam 1.4 Menunaikan shalat tarawih dan tadarus Al-Quran di bulan Ramadhan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S.Al-Ahzab (33): 23 2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah ayat 83 2.3 Memiliki sikap suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ma'un 2.4 Memiliki sikap saling mengingatkan dalam kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Ashr 2.5 Memiliki sikap menghargai pendapat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Az-Zumar ayat 18 2.6 Memiliki sikap sabar dan pengendalian diri sebagai implementasi dari pemahaman puasa Ramadhan 2.7 Memiliki sikap sederhana sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Furqon ayat 67 2.8 Memiliki sikap ikhlas sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Bayyinah ayat 5 2.9 Memiliki sikap tabligh sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladan Nabi Muhammad SAW

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p>	<p>3.1 Mengenal nama-nama Rasul Allah dan Rasul Ulul Azmi</p> <p>3.2 Memahami makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman</p> <p>3.3 Mengetahui makna Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. At-Tin dengan benar</p> <p>3.4 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum, Al-Ahad</p> <p>3.5 Mengetahui hikmah puasa Ramadhan yang dapat membentuk akhlak mulia</p> <p>3.6 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.</p> <p>3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.</p> <p>3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.</p> <p>3.10 Mengetahui kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Quran</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Membaca Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. At-Tin dengan baik dan benar</p> <p>4.2 Menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. At-Tin dengan baik dan benar</p> <p>4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. At-Tin dengan baik dan benar</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku saling mengingatkan dalam hal kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At Tin</p> <p>4.5 Mencontohkan perilaku suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ma'un</p> <p>4.6 Mencontohkan sikap menghargai pendapat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Az-Zumar ayat 18</p> <p>4.7 Mencontohkan sikap sederhana sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Furqon ayat 67</p> <p>4.8 Mencontohkan sikap ikhlas sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Bayyinah ayat 5</p> <p>4.9 Mencontohkan sikap tabligh sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p> <p>4.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.</p> <p>4.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.</p> <p>4.12 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.</p> <p>4.13 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.</p> <p>4.14 Menceritakan kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Quran</p>

KELAS: VI

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Terbiasa membaca Al-Quran dengan tartil. 1.2 Meyakini adanya Hari Akhir sebagai implementasi dari pemahaman Rukun Iman 1.3 Menyakini adanya Qadha dan Qadar 1.4 Menunaikan kewajiban berzakat sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam 1.5 Terbiasa berinfaq sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 2 1.6 Terbiasa bersedekah sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 2
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ahzab (33): 70 2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36 2.3 Memiliki sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implemantasi dari pemahaman isi kandungan Q.S. Al-Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5):2 2.4 Memiliki sikap baik sangka kepada sesama sebagai implentasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 12 2.5 Memiliki perilaku hidup rukun sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49):13 2.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Hari Akhir 2.7 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Qadha dan Qadar 2.8 Memiliki sikap berserah diri kepada Allah SWT sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-An'am (6):162-163 2.9 Memiliki sikap fathanah sebagai implementasi dari pemahaman kisah Nabi Muhammad SAW

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p>	<p>3.1 Mengetahui makna Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar</p> <p>3.2 Mengerti makna Asmaul Husna: Ash-Shamad, Al-Muqtadir, Al-Muqadim, al-Baqi</p> <p>3.3 Memahami hikmah beriman kepada Hari Akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia</p> <p>3.4 Memahami hikmah beriman kepada Qadha dan Qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia</p> <p>3.5 Memahami hikmah zakat , infaq dan sedekah sebagai implementasi dari rukun Islam</p> <p>3.6 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.</p> <p>3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Zakariya a.s.</p> <p>3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Isa a.s.</p> <p>3.10 Mengetahui kisah Nabi Muhammad SAW</p> <p>3.11 Mengetahui kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW</p> <p>3.12 Mengetahui kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Al-Quran</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Membaca Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan jelas dan benar</p> <p>4.2 Menulis Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar</p> <p>4.3 Menyebutkan arti Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5): 2</p> <p>4.5 Menunjukkan contoh Qadha dan Qadar dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman rukun Iman</p> <p>4.6 Mencontohkan sikap baik sangka kepada sesama sebagai implentasi dari pemahaman Q.S. Al Hujurat (49): 12</p> <p>4.7 Mencontohkan perilaku hidup rukun sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 13</p> <p>4.8 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.</p> <p>4.9 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Dzakariya a.s.</p> <p>4.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.</p> <p>4.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Isa</p> <p>4.12 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p> <p>4.13 Menceritakan kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW</p> <p>4.14 Menceritakan kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an</p>

Display Data
Hasil Wawancara

Narasumber : Menik Kamriana, S.Ag.
Hari/Tanggal : Rabu, 20 November 2013
Tempat : Kantor SD Muhammadiyah Pakel Program Plus
Waktu : 10.00-10.30

Narasumber merupakan Kepala SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta sejak tahun 2012 silam. Menurut Menik Kamriana banyak hal yang tidak tersampaikan di dalam kurikulum khususnya tentang kajian baligh. Kajian baligh di SD Muhammadiyah Pakel melalui pesantren Ramadhan mulai dari kelas III-VI, materinya bagi peserta didik putri fikihun nisa yang mencakup : Pengertian baligh, apa yang harus dilakukan kalau mengalami tanda-tanda baligh (laki-laki dengan mimpi basah dan perempuan haid), ex : perempuan ; pengertian haid, apa yang terjadi saat haid, termasuk memakai pembalut, yang berkaitan dengan ibadah ; apa saja yang boleh/wajib dan tidak boleh dilakukan saat haid, mandi besar. Materi harus disampaikan, laki-laki dan perempuan di dibedakan dalam menyampaikan. Peserta didik yang sudah baligh pada kelas V belum diketahui, walaupun ada itu pun 1 atau 2.

Display Data

Hasil Wawancara

Narasumber : Dahuri, S.Pd.I
Hari/Tanggal : Senin, 25 November 2013.
Tempat : Ruang Perpustakaan SD Muhammadiyah Pakel
Waktu : 11.00-11.30

Narasumber merupakan guru PAI kelas III dan IV SD Muhammadiyah Pakel Program Plus yang kebetulan alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menurut Dahuri, peran guru PAI khususnya kelas III dan VI hanya menyampaikan materi pembelajaran sedangkan tugas pendampingan peserta didik merupakan tanggung jawab WK Kesiswaan karena di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus tidak ada guru bimbingan konseling.

Display Data

Hasil Wawancara

Narasumber : Muji al-Ana, S.Pd.I
Hari/Tanggal : Senin, 6 Januari 2014
Tempat : Koperasi SD Muhammadiyah Pakel
Waktu : 11.00-11.30

Narasumber merupakan guru PAI kelas V dan VI di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta. Beliau menyampaikan bahwa untuk membekali peserta didik dengan menyampaikan materi baligh pada semester I minggu kedua atau ketiga. Materinya meliputi mandi besar, ciri-ciri baligh dan kewajiban seseorang yang sudah baligh. Selain itu guru PAI juga bersikap terbuka jika ada peserta didik yang ingin konsultasi seputar masalah baligh. dalam hal ini guru PAI juga dibantu oleh Martha Styawati, wali kelas VI A.

Display Data

Hasil Wawancara

Narasumber : Martha Styawati, S.Pd.
Hari/Tanggal : 15 Januari 2014
Tempat : di depan ruang kelas VI A
Waktu : 13.00-13.15

Narasumber merupakan wali kelas VI A SD Muhammadiyah program Plus Yogyakarta. Martha menjelaskan bahwa beberapa putri yang mengalami menstruasi awal biasanya bimbingan setelah selesai pembelajaran, peserta didik yang menstruasi awal biasanya malu sama temannya, ngasa tidak percaya diri, kalau beberapa siswa biasanya seperti itu, jadi ketika haid pertama biasanya menangis karena diejek terus mungkin malu.

Untuk materi baligh biasanya disampaikan ketika pesantren yang membahas bab fikih laki-laki dan perempuan. Praktik pelaksanaannya laki-laki dan perempuan dikelompokkan sendiri. Bagi laki-laki materinya meliputi pengertian baligh, ciri-ciri baligh dan kewajiban seseorang yang sudah baligh. Sedangkan untuk peserta didik putri materinya sama hanya ditambahkan cara membersihkan darah haid dll.

Display Data
Hasil Wawancara

Narasumber : BY
Hari/Tanggal : Rabu,
Tempat : Kantor SD Muhammadiyah Pakel Program Plus
Waktu : 15.00-15.15

BY merupakan peserta didik kelas VI SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta. Tujuan wawancara dengan narasumber adalah untuk melakukan crosscek terhadap hasil wawancara dengan Muji al-Ana tentang materi yang disampaikan oleh Muji al-Ana di dalam kelas. By memaparkan bahwa ia pernah menerima materi baligh, materinya tentang mandi wajib dll.

Hasil Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 20 November 2013
Tempat : SD Muhammadiyah Pakel Program Plus
Waktu : 09.30-10.00

Pada Senin, 20 November 2013 peneliti melakukan observasi di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus sebagai lokasi penelitian. Dari hasil observasi diketahui bahwa SD Muhammadiyah Pakel Program Plus beralamat di Jl. Pakel Baru 40 (Kompleks Masjid Mataram) Yogyakarta 55162. Lokasi bangunan I berada di sisi selatan masjid, sedangkan bangunan II berada di sisi utara masjid. Lokasi SD Muhammadiyah Pakel Program Plus yang mengapit Masjid Mataram memudahkan proses pembelajaran ibadah. Pada saat peneliti sedang berada di SD Muhammadiyah Pakel, peneliti melihat aktivitas peserta didik yang sedang melakukan solat dhuha berjamaah.

Ruang kelas VI terdapat pada gedung II lantai 2 (disebelah utara masjid). Sedangkan ruangan kelas 5 berada di gedung I lantai 3. Di sebelah selatan SD Muhammadiyah Pakel Program Plus terdapat lapangan olah raga yang luas. Sehingga dengan adanya lapangan tersebut sangat mendukung terhadap kegiatan olahraga peserta didik SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Imam Mutakhim
Tempat tanggal lahir : Wonogiri, 14 April 1992
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat asal : RT 02 RW XI, Sendang Mulyo, Desa Purwoharjo, Kec.
Karang Tengan, Kab. Wonogiri
Golongan darah : B
Alamat sekarang : Sapen Yogyakarta
No. Hp : 085641124366
Alamat email : Imammutakhim@gmail.com
Pekerjaan : Mahasiswa
Riwayat Pendidikan :

1. TK Cahaya Putra Tokawi Nawangan Pacitan
2. SD N III Tokawi Nawangan Pacitan
3. SMP N II Karangtengah Wonogiri
4. MAN Pacitan
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Nama orang tua

1. Bapak : Bejan
2. Ibu : Sri Suyati

Yogyakarta, 15 Januari 2014

Imam Mutakhim